



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 8 Nomor 2, 2025  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2025  
 Reviewed : 03/06/2025  
 Accepted : 05/06/2025  
 Published : 12/06/2025

Irfan Sazali Nasution<sup>1</sup>  
 Dinda Mutiara<sup>2</sup>  
 Widia Lestari<sup>3</sup>  
 Nabila Wahyuni<sup>4</sup>  
 Najla Fazila Windra<sup>5</sup>  
 Delina Yanti<sup>6</sup>

## TINGKAT LITERASI KESEHATAN MAHASISWA DALAM MENAKSES INFORMASI KESEHATAN ONLINE

### Abstrak

Studi penelitian ini bertujuan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam mengakses informasi kesehatan secara online di zaman digital. Literasi kesehatan meliputi keahlian dalam mengakses, memahami, menilai, serta menerapkan informasi kesehatan dengan baik untuk mendukung keputusan yang akurat. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif, melibatkan 66 mahasiswa dari beragam universitas yang dipilih secara acak menggunakan teknik accidental sampling. Informasi diperoleh melalui kuesioner online dan dianalisis secara deskriptif dengan presentase. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa yang rajin mencari informasi kesehatan di internet, tetapi tidak semua memiliki keterampilan yang memadai untuk menilai dan memahami informasi yang diperoleh, khususnya mengenai istilah kesehatan dan keabsahan sumber. Terdapat sebanyak 87,9% peserta berusia antara 18 hingga 20 tahun, dengan sebagian besar adalah mahasiswa di semester empat. Walaupun 81,3% merasa terbantu dengan adanya informasi kesehatan yang tersedia secara online, tetapi hanya 43,9% yang dapat memahami isi dari artikel atau video kesehatan dengan baik, sementara 28,8% mengaku memahami istilah medis. Di sisi lain, 89,4% mengungkapkan bahwa mereka memeriksa kebenaran informasi sebelum menggunakannya, yang menunjukkan sikap kritis yang cukup baik. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sudah sering menggunakan teknologi digital, masih diperlukannya peningkatan literasi kesehatan digital, terutama dalam hal penilaian informasi dan pengertian istilah medis. Oleh karenanya, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menawarkan pelatihan literasi digital yang terintegrasi dalam kurikulum untuk mendukung pengembangan keterampilan literasi kesehatan mahasiswa secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Literasi Kesehatan, Mahasiswa, Informasi Kesehatan Online, Teknologi Digital, Survei Deskriptif.

### Abstract

This study aims to assess students' ability to access online health information in the digital era. Health literacy encompasses skills in accessing, understanding, evaluating, and effectively applying health information to support accurate decision-making. This research employs a quantitative method with a descriptive survey approach, involving 66 students from various universities selected randomly using accidental sampling technique. Data were collected through an online questionnaire and analyzed descriptively using percentages. The findings indicate that many students frequently search for health information on the internet, but not all possess adequate skills to critically evaluate and comprehend the information obtained, particularly regarding medical terminology and source credibility. Among the participants, 87.9% were aged between 18 and 20 years, with most in their fourth semester. Although 81.3% felt helped by the availability of online health information, only 43.9% could fully understand

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
 email: irfan1100000177@uinsu.ac.id, mutiarad263@gmail.com, widialestari6451@gmail.com, wnabila016@gmail.com, najlafazw20@gmail.com, delyynaa23@gmail.com

the content of health articles or videos, and 28.8% admitted to understanding medical terms. On the other hand, 89.4% stated that they verify the accuracy of the information before using it, indicating a fairly good critical attitude. These results show that despite frequent use of digital technology by students, there is still a need to improve digital health literacy, especially in evaluating information and understanding medical terms. Therefore, it is crucial for educational institutions to provide integrated digital literacy training within the curriculum to support the comprehensive development of students' health literacy skills.

**Keywords:** Health Literacy, Students, Online Health Information, Digital Technology, Descriptive Survey.

## PENDAHULUAN

Istilah literasi kesehatan pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970 dan sejak saat itu menjadi aspek penting dalam bidang kesehatan masyarakat serta layanan kesehatan. Literasi kesehatan mencakup empat elemen utama, yaitu kemampuan untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan guna mendukung pengambilan keputusan sehari-hari yang berkaitan dengan pencegahan penyakit, pengelolaan kesehatan, dan promosi gaya hidup sehat. Ketidakmampuan dalam literasi kesehatan sering dikaitkan dengan salah interpretasi terhadap informasi tertulis, serta kendala komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan. Individu dengan literasi kesehatan yang rendah cenderung tidak mampu mengambil keputusan yang tepat mengenai kesehatan mereka, cenderung memiliki perilaku yang merugikan kesehatan, mengeluarkan biaya perawatan yang lebih besar, dan memiliki status kesehatan yang lebih buruk. Dalam konteks kesehatan masyarakat, literasi kesehatan dipandang sebagai aset strategis yang mampu mengurangi kesenjangan kesehatan serta meningkatkan kesejahteraan hidup individu.

Di era digital, teknologi informasi berperan penting dalam penyebaran informasi kesehatan, sehingga akses terhadap teknologi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan literasi kesehatan. Perkembangan teknologi juga telah mengubah gaya hidup masyarakat secara signifikan, termasuk dalam hal perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh lingkungan, pola konsumsi, serta akses terhadap layanan kesehatan. Smartphone, misalnya, telah menjadi alat yang efektif dalam mendukung penyebaran informasi dan pengelolaan kesehatan pribadi melalui berbagai aplikasi digital. Pengguna aplikasi kesehatan biasanya lebih aktif dalam mencari informasi melalui internet dan media sosial. Oleh karena itu, mahasiswa kesehatan perlu memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam memanfaatkan teknologi digital, termasuk kemampuan menggunakan aplikasi dan perangkat lunak kesehatan yang relevan. Literasi digital memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif mahasiswa dalam mengakses dan menginterpretasikan informasi kesehatan secara daring. Namun, tantangan masih ada, mengingat beberapa mahasiswa mungkin menghadapi keterbatasan dalam penggunaan teknologi atau kurang memahami aplikasi kesehatan yang tersedia. Kurangnya pelatihan atau sosialisasi mengenai literasi digital turut memperburuk kondisi ini, sehingga dibutuhkan dukungan dari institusi pendidikan untuk menyediakan pelatihan dan fasilitas yang dapat menunjang peningkatan kemampuan literasi digital mahasiswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, institusi pendidikan tinggi perlu mengambil peran aktif dalam membekali mahasiswa kesehatan dengan pengetahuan dan keterampilan digital yang memadai. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan literasi digital dan literasi kesehatan ke dalam kurikulum pembelajaran. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori terkait kesehatan, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan secara kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, pelatihan berbasis praktik, seperti workshop penggunaan aplikasi kesehatan, pelatihan pemanfaatan media sosial untuk edukasi kesehatan, dan simulasi interaksi digital dengan pasien atau tenaga medis, dapat memperkuat kompetensi digital mahasiswa. Kolaborasi antara dosen, praktisi kesehatan, dan pengembang teknologi juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, mahasiswa kesehatan dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi dan turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan melalui pemanfaatan teknologi secara efektif dan etis.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu memperoleh informasi, termasuk dalam bidang kesehatan. Mahasiswa, khususnya yang menempuh pendidikan di bidang kesehatan, dituntut untuk memiliki kemampuan literasi kesehatan yang memadai agar dapat mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi kesehatan secara efektif. Literasi kesehatan menjadi semakin krusial di era digital karena informasi kesehatan tersebar luas melalui internet dan media sosial, yang tidak semuanya memiliki dasar ilmiah yang valid. Kurangnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi ini dapat berujung pada kesalahan pengambilan keputusan terkait kesehatan. Meskipun mahasiswa dianggap sebagai kelompok yang dekat dengan teknologi, kenyataannya masih terdapat kendala dalam hal keterampilan digital, pemahaman terhadap aplikasi kesehatan, dan sikap kritis terhadap sumber informasi daring. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan mahasiswa dalam mengakses informasi kesehatan online belum optimal dan memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam mengakses dan memanfaatkan informasi kesehatan secara digital, serta mengidentifikasi faktor-faktor dan tantangan yang memengaruhinya. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang strategi peningkatan literasi digital dan kesehatan di kalangan mahasiswa guna mendukung kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan di masa depan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan mahasiswa dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan di internet. Dinamakan metode kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Secara umum, metode penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan instrumen pengumpulan data yang terstandar, dan dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner online (Google Form) yang disebar secara acak kepada 66 mahasiswa dari berbagai universitas dengan teknik accidental sampling. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang melibatkan 66 responden diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	19,7
	Perempuan	53	80,3
Usia	18-20 Tahun	58	87,9
	21-23 Tahun	8	12,1
	>23 Tahun	0	0
Semester	Semester 2	3	4,5
	Semester 4	58	87,9
	Semester 6	3	4,5
	Semester 8 atau lebih	2	3,1
Fakultas/Jurusan	FKM	16	24,2
	Non FKM	50	75,8

Penelitian ini melibatkan 66 mahasiswa sebagai responden. Mayoritas responden adalah perempuan (80,3%) dan berada pada rentang usia 18–20 tahun (87,9%). Sebagian besar responden berasal dari semester 4 (87,9%), sesuai dengan sasaran utama penelitian. Dari sisi fakultas, mayoritas berasal dari luar Fakultas Kesehatan Masyarakat (75,8%), sementara sisanya merupakan mahasiswa dari Fakultas Kesehatan Masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa responden umumnya merupakan mahasiswa muda yang aktif menggunakan internet dan terbiasa dengan teknologi digital, sehingga relevan dalam menilai tingkat literasi kesehatan digital.

Tabel 2. Mencari Informasi Kesehatan di Internet

Saya sering cari info tentang Kesehatan di internet		
Sangat Tidak Setuju	4	6,1
Tidak Setuju	4	6,1
Netral	10	15,2
Setuju	32	48,5
Sangat Setuju	16	24,2

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka sering mencari informasi kesehatan di internet. Hal ini ditunjukkan dengan 48,5% responden memilih "Setuju" dan 24,2% memilih "Sangat Setuju". Hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju (masing-masing 6,1%). Artinya, mayoritas mahasiswa cukup aktif dalam mencari informasi kesehatan secara online.

Tabel 3. Sumber yang di percaya

Saya tahu website/sumber yang bisa dipercaya untuk cari info Kesehatan		
Sangat Tidak Setuju	6	9,1
Tidak Setuju	4	6,1
Netral	26	39,4
Setuju	21	31,8
Sangat Setuju	9	13,6

Pada pernyataan tentang mengetahui website atau sumber terpercaya, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada kategori "Netral" (39,4%). Ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa sering mencari informasi kesehatan, tidak semuanya yakin apakah sumber yang mereka akses dapat dipercaya. Hanya 31,8% yang setuju dan 13,6% yang sangat setuju bahwa mereka mengetahui sumber informasi kesehatan yang terpercaya.

Tabel 4. Cari info Kesehatan sesuai dengan keadaan

Saya biasanya cari info Kesehatan yang sesuai dengan kondisi saya sendiri		
Sangat Tidak Setuju	3	4,5
Tidak Setuju	3	4,5
Netral	8	12,1
Setuju	28	42,4
Sangat Setuju	24	36,4

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memang mencari informasi kesehatan yang sesuai dengan kondisi pribadi mereka, dengan 42,4% responden menyatakan "Setuju" dan 36,4% "Sangat Setuju". Hanya sebagian kecil yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju (masing-masing 4,5%). Ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa tidak asal mencari informasi kesehatan, tetapi mencoba menyesuaikan informasi yang dicari dengan kondisi atau gejala yang mereka alami. Hal ini merupakan tanda positif dalam perilaku pencarian informasi kesehatan, karena artinya mereka memiliki kesadaran untuk mencari info yang relevan dan tidak umum secara sembarangan.

Tabel 5. Memahami isi artikel dan video Kesehatan

Saya paham isi artikel atau video Kesehatan yang saya lihat di internet		
Sangat Tidak Setuju	2	3
Tidak Setuju	4	6,1
Netral	20	30,3
Setuju	29	43,9
Sangat Setuju	11	16,7

Berdasarkan hasil, sebanyak 43,9% responden menyatakan setuju dan 16,7% sangat setuju bahwa mereka memahami isi artikel atau video kesehatan yang dilihat di internet. Sementara itu, 30,3% memilih netral dan sisanya tidak setuju (6,1%) atau sangat tidak setuju (3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap informasi kesehatan yang disajikan secara umum, terutama melalui artikel dan video. Namun, masih ada sekelompok responden yang merasa tidak yakin atau kurang memahami, yang menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan literasi digital, khususnya dalam menyaring dan memahami konten kesehatan.

Tabel 6. Mengerti istilah medis

Saya ngerti arti istilah-istilah medis yang sering muncul di internet		
Sangat Tidak Setuju	3	4,5
Tidak Setuju	15	22,7
Netral	29	43,9
Setuju	14	21,2
Sangat Setuju	5	7,6

Untuk pertanyaan ini, responden paling banyak menjawab netral (43,9%), dan hanya sebagian yang menyatakan setuju (21,2%) atau sangat setuju (7,6%). Sebaliknya, 22,7% tidak setuju dan 4,5% sangat tidak setuju. Dari data ini terlihat bahwa banyak responden masih kesulitan memahami istilah medis yang sering digunakan dalam informasi kesehatan di internet. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam pemahaman informasi secara utuh, meskipun mereka bisa mengakses atau membaca informasi tersebut. Dengan kata lain, meskipun akses informasi cukup terbuka, pemahaman terhadap istilah medis masih menjadi tantangan, sehingga diperlukan edukasi atau sumber informasi yang menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, termasuk mahasiswa.

Tabel 7. Mencari info tambahan

Saya biasanya harus cari info tambahan supaya benar-benar paham tentang kesehatan		
Sangat Tidak Setuju	4	6,1
Tidak Setuju	3	4,5
Netral	10	15,2
Setuju	31	47
Sangat Setuju	18	27,3

Mayoritas responden setuju (47%) dan sangat setuju (27,3%) bahwa mereka perlu mencari informasi tambahan untuk benar-benar memahami isu kesehatan. Hanya 15,2% memilih netral, sedangkan sisanya menyatakan tidak setuju (4,5%) dan sangat tidak setuju (6,1%). Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pemahaman terhadap informasi kesehatan masih memerlukan usaha ekstra dari pembaca. Banyak responden merasa bahwa informasi awal saja tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh, sehingga mereka merasa perlu menggali lebih jauh dari berbagai sumber. Ini menunjukkan bahwa meskipun literasi digital di kalangan responden cukup baik, tingkat literasi kesehatan mereka masih bisa ditingkatkan, baik dari segi pemahaman isi maupun kemampuan menganalisis dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber.

Tabel 8. Mencoba tips Kesehatan dari internet

Saya pernah coba tips kesehatan dari internet (contohnya: pola makan, olahraga)		
Sangat Tidak Setuju	4	6,1
Tidak Setuju	1	1,5
Netral	6	9,1
Setuju	29	43,9
Sangat Setuju	26	39,4

Mayoritas responden menyatakan setuju (43,9%) dan sangat setuju (39,4%) bahwa mereka pernah mencoba tips kesehatan yang mereka temukan di internet. Hanya sebagian kecil yang memilih netral (9,1%), tidak setuju (1,5%), dan sangat tidak setuju (6,1%). Data ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya mencari dan memahami informasi kesehatan dari internet, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Ini mencerminkan tingginya kepercayaan terhadap informasi kesehatan online dan kemauan untuk mengubah perilaku berdasarkan informasi tersebut. Hal ini bisa menjadi peluang bagi penyedia informasi kesehatan digital untuk terus menyajikan konten yang relevan, aman, dan berbasis bukti.

Tabel 9. Lebih yakin ambil keputusan

Setelah baca info dari internet, saya jadi lebih yakin buat ambil keputusan soal kesehatan		
Sangat Tidak Setuju	1	1,5
Tidak Setuju	3	4,5
Netral	22	33,3
Setuju	31	47
Sangat Setuju	9	13,6

Sebagian besar responden juga menyatakan setuju (47%) dan sangat setuju (13,6%) bahwa mereka merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan kesehatan setelah membaca informasi dari internet. Sebanyak 33,3% bersikap netral, dan hanya sebagian kecil yang tidak setuju (4,5%) atau sangat tidak setuju (1,5%). Hasil ini mengindikasikan bahwa internet berperan penting dalam membentuk keyakinan dan keputusan responden terkait kesehatan. Meskipun tidak semua sepenuhnya yakin, hampir separuhnya merasa percaya diri untuk mengambil langkah kesehatan sendiri setelah membaca informasi online. Ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital mereka sudah cukup baik, namun tetap perlu ada edukasi lanjutan agar mereka mampu memilah informasi yang akurat dan tidak terjebak pada hoaks atau informasi yang menyesatkan.

Tabel 10. Memastikan kebenarannya

Sebelum ikut info kesehatan dari internet, saya pastikan dulu kebenarannya		
Sangat Tidak Setuju	4	6,1
Tidak Setuju	1	1,5
Netral	2	3
Setuju	35	53
Sangat Setuju	24	36,4

Sebagian besar responden menjawab setuju (53%) dan sangat setuju (36,4%) terhadap pernyataan ini. Hanya sebagian kecil yang memilih netral (3%), tidak setuju (1,5%), dan sangat tidak setuju (6,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap kritis terhadap informasi kesehatan di internet. Mereka tidak serta-merta mengikuti tips atau saran tanpa mengecek terlebih dahulu kebenaran dan keandalannya. Ini adalah indikator positif dalam konteks literasi kesehatan digital, karena menyaring informasi merupakan keterampilan penting untuk menghindari informasi yang menyesatkan atau tidak ilmiah.

Tabel 11. Membantu menjaga Kesehatan

Info kesehatan yang saya temukan di internet banyak membantu saya menjaga kesehatan		
Sangat Tidak Setuju	2	3,1
Tidak Setuju	3	4,5
Netral	12	18,2
Setuju	33	50
Sangat Setuju	16	24,2

Sebanyak 50% responden menjawab setuju, dan 24,2% sangat setuju bahwa informasi kesehatan yang mereka temukan di internet membantu mereka dalam menjaga kesehatan. Hanya sebagian kecil yang tidak setuju (4,5%) atau sangat tidak setuju (3,1%), serta 18,2% memilih netral. Temuan ini memperkuat hasil sebelumnya, yaitu bahwa informasi kesehatan digital berpengaruh nyata terhadap perilaku kesehatan responden. Informasi tersebut bukan hanya dipahami dan dipercaya, tetapi juga bermanfaat secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga pola makan, olahraga, atau kebiasaan hidup sehat lainnya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa aktif mencari informasi kesehatan secara daring dan menunjukkan sikap kritis dalam mengevaluasi kebenaran informasi, tingkat literasi kesehatan mereka belum sepenuhnya optimal. Hal ini tercermin dari hanya 45,4% responden yang mengaku memahami istilah medis, serta 53% yang menyatakan tahu sumber informasi terpercaya menunjukkan masih terdapat keraguan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber. Dengan demikian, hipotesis bahwa mahasiswa memiliki kemampuan literasi kesehatan digital yang baik hanya terbukti sebagian. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi institusional melalui integrasi literasi digital dalam kurikulum dan pelatihan praktis, guna meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi kesehatan secara efektif dan bertanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, H. (2022). Telaah penggunaan literasi kesehatan digital pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal KESMAS*, 11(2), 46–50.
- Ditiaharman, F., Agsari, H., & Syakurah, R. A. (2022). Literasi kesehatan dan perilaku mencari informasi kesehatan internet pada siswa sekolah menengah atas. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 355–365.
- Maruf, M. A., Surury, I., Sukma, F., Damayanti, A., Khoirunnisa, & Kamil, R. (2023). Pemberdayaan mahasiswa untuk peningkatan literasi kesehatan dan literasi kesehatan digital terkait COVID-19. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 32–40.
- Purwanti, E., Nugroho, D., Sari, R. Y., & Raharjo, U. D. (2025). Peningkatan literasi digital bagi mahasiswa kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta melalui sosialisasi. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(1), 10–17.
- Rahman, F. (2021). *Pemanfaatan Aplikasi Kesehatan Digital di Kalangan Mahasiswa Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Digital.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.